

KEARIFAN LOKAL RAJA BONDAR DALAM SISTEM PENGAIRAN SAWAH PADA MASYARAKAT BATAK TOBA

Indri Yollanda Simangunsong¹, Payerli Pasaribu²

¹⁻²Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi: payerlipasaribu@unimed.ac.id

Abstract: *Raja bondar* is the name given to farmers who manage the irrigation of rice fields in Partoruan Lumban Lobu. This article aims to describe the background of *Raja bondar*, the requirements for becoming a *Raja bondar* and the local wisdom practiced by *Raja bondar*. The research method used are descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study show that *Raja bondar* are motivated by the physical conditions of the rice field environment, the distant location of water sources, the susceptibility of irrigation channels to damage, the varying sizes of farmers land and seasonal changes. The requirements to become a *Raja bondar* include owning rice fields, residing in partoruan lumban lobu village and being known as a diligent person. The local wisdom practiced by *Raja bondar* includes leading mutual cooperation or called *mamampe bondar*, determining the seeding time, providing irrigation water using bamboo pieces or *sibulu-bulu*, maintaining waterways or *mangaligi aek*, mediating conflict, and getting reward in the form of rice or money from farmers.

Keywords: *Local Wisdom, Raja bondar, Irrigation System*

Abstrak: *Raja bondar* merupakan sebutan bagi petani yang mengelola irigasi sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang adanya *Raja bondar*, syarat terpilihnya *Raja bondar* dan bentuk-bentuk kearifan lokal *Raja bondar*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Raja bondar* dilatar belakangi oleh keadaan fisik lingkungan persawahan yaitu sumber air yang jauh, jaringan irigasi yang rentan rusak, luas lahan petani yang berbeda serta perubahan musim. Syarat menjadi *Raja bondar* adalah memiliki sawah, bertempat tinggal di Desa Partoruan Lumban Lobu dan dikenal sebagai seorang yang rajin. Kearifan lokal yang dilakukan *Raja bondar* ialah memimpin gotong royong atau *mamampe bondar*, menentukan waktu membibit, membagi air menggunakan potongan bambu atau *sibulu-bulu*, pemeliharaan saluran air atau *mangaligi bondar*, menengahi konflik, dan mendapatkan imbalan berupa padi atau uang dari para petani.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, Raja Bondar, Pengairan Sawah*

A. Pendahuluan

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses produksi pertanian. Penyediaan air disebut juga dengan istilah pengairan atau irigasi. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia No. 30 pasal 1 ayat 3 Tahun 2015 menyatakan bahwa irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan dan pembangunan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Tanpa adanya sistem irigasi yang memadai, dapat menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas tanaman (Najimuddin, 2019). Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang memerlukan sistem irigasi serta tata pengelolaan irigasi yang baik. Ketersediaan air bagi tanaman padi dapat berasal dari hujan maupun irigasi, tetapi pada saat kondisi air hujan terbatas, penyediaan air irigasi menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman padi.

Begitu pula halnya dengan petani di Desa Partoruan Lumban Lobu yang mengelola tanaman padi di lahan persawahan yang memanfaatkan curah hujan. Karena itu, waktu menanam padi yang tepat dilakukan mulai bulan Desember hingga Januari, ketika telah memasuki musim penghujan. Namun, curah hujan tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi padi milik para petani. Untuk itu masyarakat setempat berinisiatif mencari sumber air dan mengalirkannya ke lahan sawah melalui saluran air secara bergotong-royong.

Saluran air yang telah berhasil dibangun oleh masyarakat setempat disebut dengan *bondar*. Namun, debit air yang berhasil dialirkan tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan air bagi tanaman padi milik petani. Hal tersebut dikarenakan petani berkesempatan untuk mengalirkan air dari *bondar* ke lahan sawah mereka secara individu yang mengakibatkan petani saling berebut air. Kesulitan memperoleh air dari *bondar* juga diakibatkan kerusakan saluran air yang diakibatkan bangunan saluran air yang longsor sehingga memutus aliran air. Selain membutuhkan ketersediaan air yang cukup, kelebihan pasokan air dapat memicu konflik di antara petani. Artinya tanpa adanya penyediaan irigasi yang didasarkan pada waktu, jumlah, dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan tanaman padi, dapat

mengganggu produktivitas tanaman padi. Berdasarkan fenomena yang terjadi, masyarakat setempat menyerahkan sistem pengairan sawah untuk diatur oleh salah seorang petani yang disebut dengan *Raja bondar*.

Raja bondar merupakan bahasa lokal yang digunakan masyarakat Partoruan Lumban Lobu untuk menyebut petani yang memimpin pengairan sawah. *Raja bondar* dalam bahasa Batak terdiri dari dua kata yakni "*Raja*" yang dalam Bahasa Indonesia artinya Raja, sedangkan menurut kamus Batak "*Raja*" diartikan sebagai penguasa, sebutan kepada orang yang memiliki status dan wewenang dalam acara adat budaya Batak, tuan, pemimpin, dan pengawas. Sedangkan, kata *bondar* merupakan bahasa Batak yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah saluran air atau tali air. Oleh karena itu, *Raja bondar* dapat diartikan sebagai sapaan hormat kepada orang yang memiliki kekuasaan untuk mengelola pengairan di persawahan.

Raja bondar merupakan kearifan lokal milik masyarakat Desa Partoruan Lumban Lobu. Kearifan lokal adalah suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung pandangan hidup yang merealisasikan kebijakan dan kearifan. Menurut Sibarani (Suaib 2017:7) Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan kepandaian suatu kelompok tertentu muncul akibat suatu yang dianggap baik dan benar ditengah-tengah masyarakat, sehingga menyelesaikan persoalan yang dialami masyarakat setempat. Merujuk pada pendapat diatas, penulis berpandangan bahwa *Raja bondar* merupakan pengetahuan masyarakat dibidang pertanian. Masyarakat senantiasa mengedepankan nilai luhur yang melekat dalam jiwa masyarakat Batak Toba sedari dulu sehingga mempengaruhi aspek kehidupan khususnya bidang pertanian.

Berdasarkan fakta diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kearifan lokal *Raja bondar* dalam sistem pengairan sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu, karena kearifan lokal ini masih diakui dan dilakukan di era modern dan mengajarkan pada masyarakat pentingnya melestarikan budaya agar tidak mengalami kepunahan serta mengajarkan pada masyarakat baik bagi masyarakat etnis Batak Toba dan yang bukan berasal dari etnis Batak Toba mengenai salah satu kearifan lokal dalam hal pengairan sawah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Mardawani (2020) tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi dalam suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret situasi dan kondisi dalam suatu lingkungan yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi apa adanya di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Partoruan Lumban Lobu Kecamatan Bonatua Lunasi Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara.

Adapun teknik pemilihan informasi yang peneliti gunakan sifatnya *purposive*. Artinya, pemilihan informan dengan kriteria tertentu. Terdapat tiga kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini yaitu orang yang mengetahui latar belakang adanya *Raja bondar* (Bapak Julu Simangunsong, dan Bapak Thomas ButarButar), petani yang bertugas sebagai *Raja bondar* (Bapak Nanti Butar-Butar, Bapak Burnas Tambunan, dan Bapak Arman Aritonang), serta petani dengan pengairan sawah yang dipimpin *Raja bondar* (Ibu Esteria Butar-Butar, dan Ibu Wantimina Nainggolan). Pemilihan sampel penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, namun lebih pada kualitas informasi, kredibilitas, dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan (Semiawan, 2010:115)

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi nonpartisipatif. Menurut Maman (2015:97) Observasi non partisipan berarti peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Melalui wawancara mendalam atau *in-dept interview*, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, namun mendapatkan pengertian akan pengalaman hidup orang lain (Semiawan 2010:117). Mengumpulkan data melalui dokumentasi artinya memperoleh informasi melalui dokumen baik otobiografi, catatan harian, foto dan lain sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang dihasilkan berupa foto-foto yang dikumpulkan oleh peneliti ketika terjun ke lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengolah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, data tersebut

diolah secara bertahap dan sistematis yaitu melalui teknik analisis berupa reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Latar belakang adanya *Raja bondar*

Kearifan lokal *Raja bondar* dikenal semenjak diciptakannya lahan pertanian sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu dan menjadi tata nilai bertani yang diwariskan antargenerasi. Kearifan Lokal *Raja bondar* merupakan suatu ide atau gagasan individu atau kelompok yang dipandang memiliki nilai luhur dalam menghadapi permasalahan pemenuhan kebutuhan air bagi tanaman padi milik masyarakat setempat. Terkait dengan latar belakang adanya *Raja bondar* dapat disimak melalui hasil wawancara berikut:

Bapak Julu Simangunsong berusia 79 Tahun, salah seorang penatua adat menjelaskan:

“Raja bondar itu awalnya karena keadaan sawah disini yang sumber air yang digunakan untuk mengairi sawah jaraknya cukup jauh dengan lahan persawahan, sepanjang saluran air juga berada tepat di bawah perbukitan yang dapat longsor terlebih di musim penghujan. Selain itu luas sawah milik petani satu dengan yang lain itu berbeda- beda di satu areal persawahan jika tidak dibagikan air dengan air maka seluruh petani akan mengambil air secara individu. Jika tidak dibagi dengan adil maka petani akan saling berebut air” (Julu Simangunsong, wawancara 29 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa adanya *Raja Bondar* dilatar belakangi oleh kondisi fisik lingkungan persawahan dan cuaca yang tidak menentu. Masyarakat tani memanfaatkan sumber air atau *matani aek* berupa sungai untuk dialirkan ke seluruh sawah milik petani melalui saluran air atau *bondar*. Jarak sumber air tersebut dengan areal persawahan cukup jauh sehingga untuk memeriksa kelancaran air hingga ke sumbernya sulit dijangkau dan membutuhkan waktu yang lama. Semakin jauh jarak lahan pertanian dari sumbernya, air yang digunakan semakin besar dan jumlah air yang relatif sedikit membutuhkan pengelolaan air yang baik agar kebutuhan tanaman padi tercukupi (Wirosoedarmo 2019:3)

Bangunan saluran air berada tepat di bawah areal perbukitan yang mengakibatkan jaringan irigasi atau bangunan saluran air tertimbun tanah longsor

dari perbukitan atau seringkali terjadi erosi tanah saluran air tersebut. Hal ini dapat terjadi sewaktu-waktu terlebih pada musim penghujan. Berbagai rerumputan yang tumbuh di pinggiran saluran air juga dapat mengakibatkan air tidak dapat mengalir dengan lancar hingga ke sawah milik para petani. Luas lahan antara petani satu dengan lainnya di suatu lahan pertanian akan berbeda-beda. Kebutuhan air bagi tanaman padi setiap petani akan berbeda pula, untuk memperoleh air bagi tanaman padi yang sesuai dengan waktu, dan jumlah diperlukan adanya pengaturan pemberian air.

Pada saat musim kemarau debit air dari sumbernya cenderung menjadi berkurang. Hal ini dapat mengakibatkan kekurangan pasokan air bagi tanaman padi. Pada lahan pertanian yang mengalami kekurangan air tentunya diperlukan adanya penambahan air sehingga setiap petani berupaya memperoleh pasokan air. Selain mengandalkan hujan, petani bergantung pada air yang tersedia melalui saluran air. Tanpa adanya pengaturan irigasi yang baik, masing-masing petani dapat mengambil air dari saluran air atau *bondar* secara individu. Namun nyatanya, hal tersebut mengakibatkan konflik perebutan air diantara petani. Sebaliknya pada saat terjadi kelebihan pasokan air disaat usia tanaman padi tidak membutuhkan air, diperlukan pengurangan sesuai kebutuhan tanaman padi. Untuk itu, diperlukan adanya pemberian dan pembuangan air irigasi dengan memperhatikan waktu yang tepat serta jumlah yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman padi. Oleh sebab itu, tanpa pengaturan irigasi yang baik dapat menyebabkan terhambatnya produktivitas tanaman padi serta dapat menimbulkan konflik antar petani padi.

Berdasarkan permasalahan pengairan diatas, seluruh petani bersama-sama berdiskusi terkait upaya mewujudkan pengaturan irigasi. Berdasarkan pandangan hidup, pengetahuan lokal masyarakat setempat, serta nilai luhur yang dianut oleh masyarakat lokal yakni masyarakat setempat yang selalu mengedepankan nilai gotong-royong dan kerukunan. Seluruh anggota petani bersepakat untuk mempercayakan pengelolaan dan pengaturan sistem irigasi pada salah satu anggota petani agar tercipta pengaturan sistem irigasi yang baik guna memenuhi kebutuhan air bagi tanaman padi serta menciptakan cara bertani yang aman dan teratur.

2. Syarat menjadi *Raja bondar*

Masyarakat setempat memiliki kepercayaan untuk menentukan bagaimana seorang petani terpilih menjadi *Raja Bondar* di suatu areal persawahan. Adapun kepercayaan tersebut ialah penentuan beberapa syarat untuk dapat diangkat menjadi *Raja Bondar*. Meskipun syarat tersebut tidak tertulis secara tulisan, namun syarat tersebut telah diwariskan secara turun temurun dan kini menjadi pedoman berperilaku masyarakat setempat untuk memilih petani untuk dapat menjadi *Raja Bondar*. Terdapat tiga syarat untuk dapat menjadi *Raja bondar* yaitu Bertempat tinggal di Desa Partoruan Lumban Lobu, memiliki sawah, dan dikenal sebagai seorang yang Rajin.

a. Memiliki sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu

Terdapat tujuh bagian besar areal persawahan di Desa Partoruan Lumban Lobu. Untuk membedakan areal tersebut masyarakat memberikan nama pada setiap areal persawahan sesuai kondisi lingkungan persawahan. Untuk itu, di setiap areal persawahan memiliki satu orang *Raja bondar* dengan syarat harus memiliki sawah di areal tersebut. Apabila petani memiliki sawah di daerah irigasi yang sama, maka dianggap memiliki kesamaan tujuan yaitu meningkatkan hasil produksi padi melalui pemenuhan kebutuhan air. Khusus bagi petani yang memiliki sawah paling luas di suatu areal persawahan, mendapatkan nilai lebih apabila diusulkan menjadi *Raja bondar*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat setempat yakin *Raja bondar* mereka akan lebih aktif untuk memeriksa kelancaran air.

b. Bertempat tinggal di Desa Partoruan Lumban Lobu

Syarat kedua ialah seorang petani yang bertempat tinggal di Desa Partoruan Lumban Lobu, artinya tinggal dekat dengan areal persawahan. Hal tersebut dikarenakan apabila bertempat tinggal di Desa Partoruan Lumban Lobu petani tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan mudah. Jarak areal perkampungan dengan lahan persawahan relatif dekat atau dengan kata lain dapat dijangkau dengan mudah. *Raja bondar* dituntut sigap menyelesaikan persoalan pengairan sawah sehingga diharuskan seorang *Raja bondar* bertempat tinggal di Desa Partoruan Lumban Lobu.

c. Dikenal sebagai seorang yang Rajin

Tanah bagi masyarakat Batak Toba memiliki nilai sosial. Tanah menjadi tempat bagi masyarakat melakukan berbagai aktivitas sosial. Dengan memiliki sawah di daerah irigasi yang sama, masyarakat setempat telah membentuk hubungan sosial antar petani. Hubungan tersebut merupakan hasil interaksi antar petani selama melakukan aktivitas bertani. Sesama petani di suatu areal persawahan saling berinteraksi baik saat bekerja di sawah atau saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sesama petani di suatu areal persawahan saling mengenal satu sama lain. Syarat ketiga yang menjadi pertimbangan terpilihnya seorang petani menjadi *Raja Bondar* ialah dianggap memiliki sikap rajin/tekun atau disebut juga dengan *padot*. Sikap rajin petani di Desa ini dinilai dari kebiasaan petani atau cara bertani yang dilakukan selama bertani sehari-hari.

Masyarakat setempat menyadari bahwa tumbuhan padi membutuhkan tata kelola irigasi yang baik, sehingga ketika telah dipercayakan kepada seorang yang dikenal rajin, pemenuhan kebutuhan air bagi tanaman padi dapat terjamin. Masyarakat merasa yakin dan percaya dengan menyerahkan sistem irigasi kepada seorang yang dikenal rajin sehingga menciptakan sistem irigasi yang baik dan diharapkan dapat meningkatkan hasil panen padi para petani.

3. Bentuk-bentuk kearifan lokal *Raja bondar*

Kearifan lokal ialah pandangan, ilmu pengetahuan, serta strategi kehidupan masyarakat setempat yang diwujudkan melalui aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. *Raja bondar* melakukan berbagai aktivitas dalam mengatur pengairan sawah. Berbekal dengan pengetahuan lokal setempat, sehingga terciptalah bentuk-bentuk gagasan-gagasan atau ide untuk menciptakan keteraturan dalam pengairan sawah yang telah diwariskan secara turun-temurun.

a. Gotong royong membersihkan saluran air atau *Mamampe bondar*

Kegiatan pembersihan saluran air atau disebut masyarakat setempat dengan *Mamampe bondar*. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam setahun, sebelum masa menanam tiba. Adapun tujuan diadakannya gotong-royong ini adalah untuk memudahkan pembersihan tali air hingga ke sumber air yang digunakan dimana sumber air yang digunakan terletak jauh dari lahan pertanian. Menurut

wiroseodarmo (2019) semakin jauh jarak antara lahan pertanian dengan sumber air yang dimanfaatkan masyarakat setempat maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan supaya air tersebut sampai lahan sesuai dengan waktu dan jumlah yang diberikan.

Seluruh petani yang memiliki sawah di suatu areal persawahan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembersihan tali air. Kegiatan ini direncanakan oleh *Raja bondar*. Mulai dari menentukan kapan kegiatan ini dilaksanakan serta mengundang petani lain untuk gotong-royong sehari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar petani lainnya menyisihkan waktunya dihari tersebut untuk membersihkan saluran air atau *bondar*. Hal ini juga bertujuan agar seluruh petani dapat membawa alat-alat yang diperlukan untuk membersihkan saluran air seperti mesin babat, cangkul, sabit, parang dan lain sebagainya. Kegiatan pembersihan saluran air dilakukan di pagi hari hingga sore hari, kegiatan ini dapat berupa mencangkul saluran air yang rusak, membuang rerumputan liar yang menghambat kelancaran air, memperbaiki saluran air terkena longsor dan lain sebagainya pada sepanjang saluran air hingga ke sumber air yang dimanfaatkan.

Pada hari yang telah ditentukan *Raja bondar* mempersiapkan bekal berupa makan siang untuk disajikan disiang hari tepatnya saat istirahat membersihkan tali air tersebut. Makanan yang disajikan dinikmati bersama-sama oleh seluruh petani yang ikut bergotong-royong. Makan bersama tersebut juga dilakukan di areal persawahan sehingga melalui kegiatan *mamampe bondar* menunjukkan kebersamaan para petani yang bergotong-royong. Untuk biaya penyediaan makanan dan minuman yang disajikan pada saat *mamampe bondar* tersebut ditanggung oleh *Raja bondar*.

b. Menentukan waktu membibit

Kegiatan menanam padi di Desa Partoruan Lumban hanya diadakan sekali dalam setahun. Penentuan waktu membibit sangatlah penting dan sebaiknya dilakukan bersamaan atau dengan selisih waktu yang tidak jauh berbeda. Tujuannya ialah agar pasokan air yang diambil dari *bondar* senantiasa tersedia, dan pemberian air dapat dibagikan dengan jumlah yang tepat di waktu yang bersamaan. Artinya pembagian air ke setiap petak sawah dapat merata. Untuk itu, *Raja bondar* memiliki peran yang penting untuk mengarahkan seluruh petani untuk melakukan kegiatan

menanam secara bersamaan. Penentuan waktu membibit di Desa Partoruan Lumban Lobu dilakukan oleh *Raja Bondar* yang dilakukan dengan memberitahukan secara lisan atau dari mulut ke mulut saja kepada seluruh petani untuk segera mempersiapkan lahan penyemaian padi dan mempersiapkan bibit padi yang akan ditanam di sawah milik petani.

Upaya lain yang dilakukan oleh *Raja bondar* yakni dengan terlebih dahulu membuat lahan pembibitan di sawah miliknya, serta merendam bibit yang akan ditanam. Hal ini dilakukan *Raja bondar* untuk mengajak petani lain secara tidak langsung untuk segera mempersiapkan lahan pertanian yang siap tanam. Dengan melakukannya terlebih dahulu anggota petani di daerah irigasi lainnya akan segera menyiapkan lahan penyemaianya pula sehingga kegiatan menanam dapat dilakukan dengan waktu yang berdekatan. Ketika seluruh petani sudah selesai menanam, selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengadakan tradisi *pasaulaon* yakni tradisi makan bersama sebagai ucapan syukur telah selesai menanam padi. Hal ini lah mengapa waktu membibit atau menanam dilakukan bersamaan.

c. Pemberian air irigasi potongan bambu atau *sibulu-bulu*

Pemberian air irigasi adalah aktivitas dalam menyalurkan air dengan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman padi. Pemberian air irigasi oleh *Raja bondar* ialah dengan menggunakan alat sederhana untuk mengalokasikan air. Kearifan lokal *Raja bondar* terlihat pada penggunaan peralatan yang relatif ramah lingkungan. Adapun peralatan yang digunakan untuk mengalokasi pembagian air irigasi di Desa Partoruan Lumban Lobu menggunakan alat berupa potongan bambu yang disebut *sibulu-bulu/ponot*. *Sibulu-bulu/ponot* merupakan sebuah bambu yang telah dipotong sepanjang 50 cm dengan ukuran bambu yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan luas sawah milik petani.

Bagi masyarakat setempat pemilihan penggunaan bambu dikarenakan bentuk bambu yang berongga sehingga dapat menyalurkan air, batangnya keras, mudah dibelah atau dibentuk, mudah ditemukan, dan relatif murah dan tahan lama. Dikarenakan distribusi air atau pembagian air ke setiap petak sawah milik petani merupakan hal yang sangat penting. *Raja bondar* dituntut mampu mengalokasikan air secara merata dan adil. *Raja bondar* membagikan *sibulu-bulu* pada saluran air

tepat di setiap sawah milik petani. Ketentuan pembagian air ialah dengan membedakan ukuran *sibulu-bulu* yang dilalui oleh air untuk diberikan ke setiap sawah milik para petani.

Bagi petani yang memiliki sawah yang luas diberikan *sibulu-bulu* dengan ukuran lingkaran bambu yang lebih besar sehingga air yang dapat masuk melalui *sibulu-bulu* tersebut lebih banyak dibanding dengan petani yang memiliki areal persawahan yang relatif sempit. Peraturan ini diberlakukan ketika masa menyemai benih hingga menanam padi dimulai, sedangkan ketika masih dalam proses membajak sawah umumnya petani masih dibebaskan mengambil air sesuai dengan kebutuhan petani tersebut. Pembagian air seperti ini telah dilakukan sejak awal adanya Raja bondar dan masih digunakan hingga masa kini.

d. Pemeliharaan jaringan irigasi atau *Mangaligi bondar*

Pemeliharaan jaringan irigasi merupakan kegiatan dengan tujuan mengamankan jaringan irigasi agar dapat berfungsi dengan baik. Pemeliharaan ini bertujuan agar laju air irigasi senantiasa lancar. Untuk memperoleh aliran air yang selalu lancar dan teratur seorang *Raja bondar* rutin untuk memeriksa kelancaran air atau kegiatan ini disebut dengan *Mangaligi aek*. *Raja bondar* memeriksa sepanjang bangunan saluran air bilamana terdapat saluran air yang rusak akibat terkena longsor atau pada saat terjadi erosi tanah pada bangunan saluran air yang dapat terjadi dikarenakan pengaruh pengikisan tanah baik disebabkan aliran air. Selain itu dapat dipengaruhi kondisi saluran air yang berada di daerah yang cukup terjal atau curam dari suatu perbukitan sehingga memudahkan tanah longsor. Curah hujan yang tinggi maupun air irigasi yang terlalu besar dapat menyebabkan erosi tanah pada saluran air yang dapat menyebabkan terputusnya saluran air. Untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan saluran air akibat erosi tanah, seorang *Raja bondar* diwajibkan rutin melakukan pemeriksaan saluran air dan diperbaiki segera.

Pemeriksaan rutin ini juga bertujuan untuk mengawasi kepatuhan para petani terkait dengan pembagian air menggunakan *sibulu-bulu*. *Raja bondar* memeriksa bilamana terdapat petani mengambil air dari saluran air secara individu dan segera diberikan sanksi berupa peringatan, *sibulu-bulu* miliknya diambil, dan akan dikucilkan masyarakat. *Mangaligi aek* rutin dilakukan oleh *Raja bondar* dua sampai tiga kali dalam seminggu. *Raja bondar* memastikan air selalu berjalan lancar

dan mampu memenuhi kebutuhan air bagi tanaman padi milik petani serta memastikan pembagian air senantiasa adil dan aman tanpa menimbulkan konflik.

e. Menengahi konflik

Perebutan air antar petani merupakan hal yang tidak dapat dielakkan, meskipun *Raja bondar* sudah membagikan air menggunakan *sibulu-bulu*. Konflik perebutan air dapat terjadi saat sewaktu-waktu baik pada saat debit air telah sedikit atau terjadi kekurangan pasokan air. Konflik yang terjadi dapat diakibatkan oleh berbagai hal misalnya bagi petani yang memiliki sawah dekat dengan sumber air memiliki kesempatan untuk mengambil air lebih banyak sehingga seringkali terjadi konflik, atau pada saat salah seorang petani menutup *sibulu-bulu* milik petani lain dengan tujuan agar air yang masuk ke sawah miliknya lebih banyak dan masih banyak lagi penyebab yang memungkinkan terjadinya konflik antar petani, oleh karena itu untuk mengantisipasi konflik *Raja bondar* rutin memeriksa air irigasi hingga ke sumber air yang digunakan. Namun ketika terjadi konflik perebutan air, *Raja bondar* menjadi pencegah atas konflik yang terjadi. Penyelesaian konflik perebutan air oleh *Raja bondar* dilakukan dengan mempertemukan kedua belah yang berkonflik di areal persawahan, artinya dilakukan mediasi dengan upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan *Raja bondar* sebagai pihak ketiga yang bersifat netral dengan mempertemukan kedua belah pihak atau lebih yang berkonflik, dan memberikan saran kepada belah pihak.

f. Mendapatkan imbalan atau *upa ni Raja bondar*

Raja bondar tidak diberikan digaji oleh pemerintah, namun setelah panen pihak *Raja bondar* berhak untuk mendapatkan upah dari hasil panen dari petani lainnya. Imbalan tersebut merupakan bentuk penghargaan atas kerja keras seorang *Raja bondar*. Petani sedari dahulu telah memberikan imbalan berupa padi kepada *Raja Bondar* yang diberikan setelah panen selesai dan diwariskan hingga kini. Imbalan yang diberikan sesuai dengan banyaknya bibit yang digunakan untuk menanam padi di sawah tersebut. Saat ini imbalan yang diberikan kepada *Raja bondar* tersebut bukan hanya berupa padi, namun dapat diberikan berupa sejumlah uang tunai yang juga disesuaikan dengan harga padi saat itu. Bila harga padi 10 liter ialah Rp 51.000, 00 maka pada saat jumlah bibit yang digunakan salah seorang petani adalah sebanyak 30 liter, jumlah imbalan yang diberikan ialah sebanyak Rp

153.000, 00. Harga padi setiap musim panen tidaklah menentu sehingga imbalan yang diterima oleh *Raja bondar* selalu disesuaikan dengan harga padi.

Dikarenakan solidaritas antar petani yang masih kental, petani dapat memberikan imbalan yang tidak sesuai dengan yang telah disepakati baik dikarenakan petani yang gagal panen sehingga imbalan yang diberikan ialah dengan kerelaan hati petani. Sebaliknya, ketika *Raja bondar* tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka petani lainnya berhak untuk tidak memberikan imbalan atau *upa* kepada *Raja bondar*. Hal tersebut telah disepakati oleh seluruh petani, sehingga *Raja bondar* tidak hanya menuntut diberikan haknya saja, namun juga menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *Raja Bondar* merupakan salah seorang petani yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab untuk merencanakan, menyediakan, mengelola, membagikan air dengan waktu dan jumlah yang tepat, sehingga menciptakan sistem pengairan sawah yang aman dan adil tepatnya di Desa Partoruan Lumban Lobu. *Raja bondar* adalah pengetahuan asli milik masyarakat etnis Batak Toba di Desa Partoruan Lumban Lobu. Kearifan lokal masyarakat setempat dipengaruhi dari nilai luhur yang dianut oleh masyarakat yang senantiasa mengedepankan nilai gotong-royong, dan selalu mengupayakan kerukunan. Masyarakat Partoruan Lumban Lobu berhasil menciptakan tata cara bertani padi khususnya dalam hal pengairan sawah yang teratur dan aman. Peneliti menyimpulkan bahwa Pengairan sawah oleh *Raja bondar* merupakan ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan petani terkait masalah penyediaan, pengaturan, pendistribusian, pembuangan, dan pemeliharaan saluran air.

D. Kesimpulan

Kearifan lokal *Raja bondar* dilatar belakangi oleh keadaan fisik lingkungan persawahan dan perubahan musim. Sumber air yang dimanfaatkan terletak jauh dari areal persawahan, jaringan irigasi yang rentan rusak dikarenakan berada dekat dengan perbukitan, luas lahan sawah petani yang berbeda-beda, mengakibatkan kebutuhan air bagi padi milik petani yang berbeda sehingga diperlukan pembagian yang adil dan merata serta perubahan musim yang dihadapi dapat mengganggu kelancaran air. Oleh karena itu diangkatlah seorang petani yang bertanggung jawab

mengatur sistem irigasi sawah. Syarat terpilihnya seorang petani menjadi *Raja bondar* adalah apabila memiliki sawah, bertempat tinggal di Desa Partoruan Lumban Lobu dan dikenal sebagai seorang yang Rajin. Kearifan lokal yang dilakukan oleh *Raja bondar* dalam mengelola sistem irigasi ialah dengan memimpin gotong royong pembersihan saluran air atau *mamampe bondar*, menentukan waktu membibit padi, Pemberian air irigasi potongan bambu atau *sibulu-bulu*, pemeliharaan jaringan irigasi atau *mangaligi bondar*, menengahi konflik dan mendapatkan upah atau *upani ni Raja bondar*

Di era modern seperti saat ini masyarakat setempat masih menggunakan cara bertani yang tradisional. Keberadaan *Raja bondar* masih tetap eksis dikarenakan berguna bagi masyarakat dan masyarakat senantiasa melestarikan kebudayaan asli Etnis Batak Toba yang mengandung nilai luhur yang dapat mengajarkan hal positif bagi generasi selanjutnya mengenai penting mengedepankan gotong royong, kerukunan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Maman , R. (2015). *5 Pendekatan Penelitian* . Magnum Pustaka .
- Mardawani . (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif, Teori Dasar dan Analisis Data dalam perspektif kualitatif*. Yogyakarta : Deepublish Publisher .
- Najimuddin , D. (2019). *Buku ajar irigasi pedesaan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher .
- Pemerintah Indonesia . (2015, Desember 9). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia No. 30 pasal ayat 1 Tahun 2015*. Diambil kembali dari <https://sda.pu.go.id>
- Semiawan , C. (2010). *Metode penelitian kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya* . Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Suaib , H. (2017). *Kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat suku MOI*. Penerbit book online .
- wirosoedarmo , R. (2019). *Teknik irigasi permukaan* . Malang: UB Press